



STRATEGI MEMENANGKAN PEMILUKADA SECARA EFEKTIF-EFISIEN

Dalam pemilihan langsung, keberhasilan calon kepala daerah tergantung pada seberapa ia dikenal, disukai dan dipilih oleh pemilih. Pemilih adalah raja; voters is king! Dalam pemilihan langsung, pemilih yang akan menentukan siapa saja yang akan menjadi pemenang pemilukada. Kunci keberhasilan dan kemenangan kandidat dalam pemilukada ditentukan oleh pemilih, bukan elite (partai) politik.

SUARA setiap pemilih mempunyai nilai yang sama. Membujuk seorang profesor sama nilainya dengan membujuk seorang petani. Kuantitas pemilih lebih menentukan dibandingkan dengan kualitas pemilih. Kandidat menjadi menang pada pemilukada karena kuantitas pemilih, bukan karena kualitas pemilihnya. Karena itu agar kandidat mendapat suara yang besar, strategi harus diarahkan untuk membidik pemilih dengan lapisan terbesar.

Pengenalan terhadap lapisan pemilih, karakteristik dan profil pemilih menjadi penting agar partai bisa menjangkau sebanyak mungkin orang. Karakteristik demografis, kondisi psikologis dan kecenderungan perilaku pemilih penting diketahui. Pemahaman mengenai peta pemilih membuat strategi kandidat dalam menjangkau pemilih bisa lebih fokus dan efektif.

Suara masyarakat memang bisa dijawab dengan mereka-reka, lewat dugaan atau ramalan. Tetapi kalau ingin hasilnya valid dan menggambarkan seluruh suara masyarakat, satu-satunya cara adalah lewat survei. Survei adalah alat terpercaya untuk mengukur pendapat publik. Survei memakai sampel yang dipilih dengan cara ilmiah agar hasilnya dapat menggambarkan pendapat seluruh masyarakat secara luas. Survei bisa dipakai sebagai alat mengetahui aspirasi publik. Jika survei bisa dipercaya kebenarannya, survei opini publik (dikenal juga dengan nama *polling*) lewat penelitian ilmiah.

Survei memakai sampel dari populasi. Karena diambil secara acak (*random*) dan memakai prinsip-prinsip ilmiah sampel itu representatif atau mewakili suara masyarakat. Untuk mengetahui aspirasi dan pendapat puluhan juta masyarakat pemilih, kita tidak perlu mewawancarai puluhan juta orang itu. Kita hanya perlu mewawancarai perwakilan dari mereka. Perwakilan itulah yang disebut sebagai sampel. Untuk memilih sampel itu,

ada prosedur dan metodenya. Jika sampel diambil secara benar, menggunakan teknik dan metode yang bisa dipertanggungjawabkan, hasil survei bisa menggambarkan suara masyarakat.

Hasil survei ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi bagi setiap kandidat dalam menghadapi pemilukada. Seberapa kandidat dikenal, seberapa banyak yang menyukai, di wilayah dan pada segmen apa saja calon tidak dikenal dan sebagainya. Informasi lain yang berguna misalnya basis dukungan dari kandidat. Di wilayah dan segmen apa kandidat di dukung, dan di wilayah dan segmen mana kandidat tidak mendapat dukungan.

Bahan-bahan ini akan menjadi data yang berguna sebagai evaluasi. Kandidat akan mendapatkan data untuk mengukur kekuatan dan kelemahan kandidat lain, termasuk menghitung bagaimana kekuatan dan kelemahan kandidat pesaing tersebut. Survei menyediakan data yang berguna mengenai karakteristik pemilih, kecenderungan dan preferensi pemilih. Semua data yang diperoleh lewat survei bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selama ini ada kesan kuat terjadinya kesenjangan antara opini elit dan opini masyarakat sebagai pemilih. Kalangan elit merasa sudah bertindak benar. Tetapi kenyataannya, banyak kesalahan strategi yang dibuat oleh kandidat yang justru membuat mereka tidak populer di mata masyarakat. Ini menunjukkan ada kesenjangan antara apa yang dipikirkan elit dengan apa yang ada dalam pikiran masyarakat.

Survei menanyakan aspek yang penting, fokus pada informasi yang dibutuhkan oleh kandidat atau partai. Terutama informasi yang berkaitan dengan kebutuhan parpol dalam mendukung kandidat. Survei akan menghimpun sejumlah informasi seperti diuraikan sebagai berikut.

Pertama, salah satu aspek yang diukur adalah popularitas. Sejah

mana pemilih tahu (atau mendengar) kandidat atau tidak. Dalam pemilihan secara langsung, popularitas adalah modal penting. Secara teoritis, pemilih hanya memilih orang yang dikenal (atau paling tidak pernah didengar namanya).

Kedua, selain popularitas, survei juga menguji tingkat kesukaan. Tingkat kesukaan ditanyakan kepada pemilih yang mengenal (pernah mendengar) kandidat. Seberapa besar pemilih mendengar, suka dengan kandidat. Popularitas dan kesukaan adalah dua



Oleh

Hendra Alfani

Dosen Fisip Unbara dan Direktur
Lingkar Prakarsa Institute

hal yang berbeda. Seorang bisa jadi populer, tetapi tidak disukai. Idealnya, kandidat dikenal dan sekaligus juga disukai.

Ketiga, survei juga menanyakan kemungkinan pejabat yang tengah memerintah (*incumbent*) terpilih kembali. Kepada responden ditanyakan apakah menginginkan kembali atau tidak menginginkan kembali pejabat bersangkutan yang saat ini tengah memerintah. Pejabat *incumbent* yang diinginkan memerintah kembali oleh pemilih, punya potensi besar untuk memenangkan pemilukada. Sebaliknya, pejabat *incumbent* yang tidak diinginkan kembali memerintah, punya po-

tensi kecil untuk menang.

Keempat, kemungkinan pejabat yang tengah memerintah (*incumbent*) terpilih kembali atau tidak juga bisa dicek dari seberapa pemilih yang puas dengan kerja *incumbent*. Apakah pemilih lebih banyak yang puas atau lebih banyak yang kurang puas. Pejabat *incumbent* yang disukai umumnya ditandai dengan kepuasan pemilih. Sebaliknya, pejabat *incumbent* yang tidak disukai umumnya ditandai dengan banyaknya pemilih yang kurang/tidak puas dengan kerja *incumbent*.

Kelima, bagian penting dari survei adalah seberapa besar peluang kandidat terpilih (*electability*). Siapa kandidat yang didukung dan diinginkan oleh pemilih menjadi kepala daerah, selain informasi tersebut, data survei juga akan menginformasikan jarak/selisih antar kandidat. Seberapa besar perolehan suara kandidat dibandingkan kandidat lain. Apakah perolehan suara kandidat bersaing atau jauh meninggalkan suara dari kandidat lain. Jika perolehan suara bersaing (selisih <10%), posisi kandidat belum aman. Selain itu, survei juga akan memberikan data seberapa banyak yang belum mampu menentukan (*swingvoters*).

Keenam, aspek lain yang digali dalam survei adalah stabilitas suara. Apakah pilihan pemilih terlihat stabil. Atau sebaliknya, masih cukup besar kemungkinan pemilih yang berpindah suaranya. Informasi ini digali dengan menanyakan kepada pemilih berpindah suara.

Ketujuh, bagian lain yang penting dari survei adalah informasi mengenai basis kekuatan dari masing-masing kandidat. Apakah kemenangan kandidat tersebar secara merata ke semua lapisan (kelompok) masyarakat. Ataukah kemenangan kandidat hanya pada satu lapisan/kelompok saja. Dalam survei yang akan diteliti

adalah: *Wilayah* (desa/kelurahan/kecamatan/kota). Bagaimana kekuatan kandidat dimasing-masing wilayah. Apakah dukungan terhadap kandidat tersebar secara merata di semua wilayah, ataukah hanya di satu wilayah saja. Di wilayah mana kandidat menang dan di wilayah mana masih kalah, dan seterusnya.

Selanjutnya, *pendidikan*. Bagaimana distribusi pilihan kandidat berdasarkan tingkat pendidikan. Apakah kandidat didukung secara merata oleh semua kalangan pendidikan. Ataukah hanya kuat pada kalangan pemilih pendidikan tertentu saja, misalnya hanya didukung oleh pemilih berpendidikan tinggi. Kemudian *penghasilan*; bagaimana peta dukungan kandidat berdasarkan penghasilan. Apakah kandidat calon didukung oleh semua kalangan sosial ekonomi, atau hanya didukung oleh pemilih dengan lapisan penghasilan tertentu. Terakhir, *suku dan agama*. Bagaimana distribusi pilihan berdasarkan suku dan agama. Apakah kandidat kuat di semua suku dan agama, ataukah hanya di suku dan agama tertentu saja.

Akhirnya, pemilukada hari ini adalah "pertempuran" di zaman modern yang harus dimenangkan dengan metode, strategi dan "senjata" modern pula. Pemilukada tidak bisa lagi dimenangkan dengan cara-cara tradisional, baik berdasarkan perasaan atau sekedar hasrat pribadi. Kemenangan dalam pemilukada ditentukan oleh pemilih melalui mekanisme *one man one vote*, sehingga diperlukan teknik yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan maupun selera masyarakat agar dapat terpilih.

Berdasarkan hasil survei peme-taan sosial-politik, para kandidat yang akan maju dalam pemilukada dapat membuat rencana pemenangan dengan baik. (*)

SUPLEMEN PEMILUKADA Sumatera Ekspres

Dewan Redaksi: H Subki Samawi, Muwami, Yunita Ayu, H Mahmud, Agus Srimudin, St Reno Irawan, A Rosidi, Tim Redaksi: Nursari Marwah, Karsono, Martha Hendratno, Sri Mulatsari, Andri Irawan, Novia Rina Rianti, Edward Desmamora, Muhammad Ifan Bahri, Chuzairin, Abdul Malik, Evan Zumari, Kris Samiaji, Copy Editor: J Faradilla, Burmansyah, Muhammad Azhari, Lia, Linda, Design Grafis: Erwan Tri Cahyo, Dimas Sagala Iklan: Dwitri Kartini, Lisa Lestari, Pemasaran: Rappi Darmawan, Nova Ibtaba, Pracetak: KM, Hailendri, Muhajir, Edi Purnomo, Dandy Andreas, Mario Alfiansyah, Widi Jenerly.

Alamat Redaksi/Sirkulasi/Iklan: Gedung Graha Pena Palembang, Jl Kol H Barlian No 773, Telp (0711) 411768, 415263, 415264, 419503. Fax (0711) 420066. <http://www.sumeks.co.id> email:redaksi_harian@sumeks.co.id
Pencetak: Percetakan PT Sumex Intermedia (Isi di luar tanggung jawab percetakan)